

BUDAYA MISOGINI DAN ANTI PEREMPUAN DALAM LITERATUR HADIS

Aldi Koto

Mahasiswa, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
nakrankkoto1999@gmail.com

Munandar

Dosen, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
munandar@uinsu.ac.id

Abstrak

*Hadis merupakan sumber penting dalam Islam setelah Alquran. Hal ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek yang melindungi hak dan keadilan perempuan. Sebab hadis tersebut tidak hanya mengacu pada apa yang disabdakan Nabi Muhammad Saw kepada wanita, namun juga pada tindakan, sikap, dan nasehatnya kepada wanita. Namun ada klaim bahwa ada hadis yang disebut mengandung misogini karena isinya diyakini menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tradisi buku catatan perempuan yang diyakini dalam hadis Nabi Saw seperti yang diklaim oleh para orientalis dan feminis. Pertanyaan kaum feminis juga perlu dijawab, apakah hadis mendukung oposisi perempuan? Oleh karena itu, penelitian ini juga mencoba mengkaji beberapa hadis terkait perempuan dari hadis *ṣaḥīḥ* serta mengevaluasi isi dan status hadis tersebut. Kajian ini merupakan kajian kualitatif historikal deskriptif, berdasarkan analisis teks dan dokumen. Hasil penelitian ini menemukan bahwa wacana misogini dan anti-perempuan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti budaya patriarki, prasangka sosial, kepatuhan buta terhadap agama, dan diskriminasi gender. Jumlah hadis yang bernuansa bias terhadap perempuan jumlahnya sedikit dibandingkan dengan jumlah hadis yang membawa pesan positif lebih banyak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru untuk mengevaluasi dan memahami hadis, terutama yang berkaitan erat dengan isu perempuan.*

Kata kunci: Misogini, anti perempuan, literatur hadis

Abstract

*Hadith is an important source in Islam after the Koran. This covers various aspects of life, including aspects that protect women's rights and justice. Because this hadith not only refers to what the Prophet Muhammad Saw said to women, but also to his actions, attitudes and advice to women. However, there are claims that there are hadiths that are said to contain misogyny because their contents are believed to cause discrimination against women. The aim of this research is to examine the tradition of women's notebooks as believed in the hadith of the Prophet Saw as claimed by orientalis and feminists. The feminist question also needs to be answered, does the hadith support women's opposition? Therefore, this research also tries to examine several hadiths related to women from the *ṣaḥīḥ* hadith and evaluate the content and status of these hadiths. This study is a descriptive historical qualitative study, based on text and document analysis. The results of this research found that misogyny and anti-women discourse is caused by several factors such as patriarchal culture, social prejudice, blind adherence to religion, and gender discrimination. The number of hadiths that are biased towards women is small compared to the number of hadiths that carry a more positive message. Therefore, a new approach is needed to evaluate and understand hadith, especially those closely related to women's issues.*

Keywords: Misogyny, anti-women, hadith literature



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Hak-hak perempuan dalam Islam telah lama diperdebatkan. Selama ini perempuan digambarkan sebagai korban yang tertindas, diasingkan, ditaklukkan, dieksploitasi dan dianiaya dalam berbagai bentuk media massa.¹ Media berulang kali menggambarkan perempuan – terutama perempuan Muslim – secara tradisional tunduk pada agama dan adat istiadat konvensional, mengabaikan fakta bahwa perempuan juga bisa berpendidikan tinggi dan memiliki karier. Di sisi lain, perempuan terus menjadi objek perdebatan agama dan dimanipulasi sebagai objek karena perbedaan budaya dan tradisi. Hal ini membuat sulitnya mengubah stereotip perempuan apapun agamanya.²

Dengan berbagai cara para ulama berusaha mencari tahu penyebab utama diskriminasi terhadap perempuan, dan para ulama juga berusaha memecahkan masalah yang menular di masyarakat. Dalam Islam, Alquran dan hadis merupakan dua sumber terbaik yang menguraikan solusi berbagai permasalahan, namun perdebatan mengenai hadis sebagai sumber hukum masih dipertanyakan, khususnya di Barat.³ Hadis secara teknis mengacu pada “apa yang dinubuatkan oleh Nabi Muhammad melalui perbuatan, perkataan, persetujuan atau gambaran penampilan fisiknya”,⁴ dan kualitas moralnya yang muncul sebelum atau sesudah Muhammad diutus sebagai Rasul.⁵ Kritik hadis melibatkan beberapa aspek keaslian, keterpercayaan, keandalan dan penafsiran dan telah dibahas panjang lebar oleh para orientalis sejak abad ke-19.⁶

Selain itu, posisi hadis sebagai pendukung langsung atau tidak langsung diskriminasi terhadap perempuan juga dipertanyakan. Tuduhan ini mendukung pandangan bahwa perempuan Muslim tertindas dan bahwa Islam sendiri adalah agama yang mendukung sifat patriarki dalam masyarakat Muslim. Hal ini bertentangan dengan keyakinan bahwa Nabi Saw dipilih sebagai yang terbaik dalam segala bidang kehidupan, termasuk laki-laki dan perempuan. Sejarah juga mencatat bahwa beliau merupakan sosok yang paling berpengaruh di dunia yang membawa perubahan dalam kehidupan perempuan dari kegelapan Jahiliyyah menuju terangnya hari setelah lahirnya Islam.⁷

¹ Reza Afshari, “Egalitarian Islam and Misogynist Islamic Tradition: A Critique of the Feminist Reinterpretation of Islamic History and Heritage,” *Critique: Critical Middle Eastern Studies* 3, no. 4 (2014): 13–33.

² Mahmudul Hasan, “Feminism as Islamophobia: A Review of Misogyny Charges Against Islam,” *Intellectual Discourse* 20, no. 1 (2022): 55–78.

³ Wahyuddin Darmalaksana, “Kontroversi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017): 245–58.

⁴ Endad Musaddad, “Kerangka Acuan Memahami Hadis,” *Jurnal Holistic* 4, no. 1 (2018): 17–25.

⁵ Muṣṭafa al-Sibā’ī, *Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fī Al-Tashrī’ Al-Islāmī* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985), h. 65.

⁶ Zaimah, “Orientalis Versus Ulama: Studi Kritik Terhadap Hadis Nabi,” *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2021): 1–14.

⁷ Muhammad Alfani, “Kedudukan Wanita Dalam Islam (Telaah Hadis-Hadis Misoginis Menurut Moenawar Chalil),” *Jurnal Al-Fath* 17, no. 2 (2023): 80–104.

Meskipun isu-isu ini menjadi perhatian masyarakat Muslim dan non-Muslim, isu-isu ini telah menjadi bahan perdebatan yang signifikan di kalangan akademisi lokal dan internasional. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui sejarah berkembangnya misogini dalam Islam,⁸ analisis komprehensif terhadap wacana misogini dalam isi hadis.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mundzir dan Rania Nurul Rizkia menemukan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk hidup. Wanita pada masa itu Nabi tidak punya hak untuk berekspresi karena mereka dipengaruhi oleh budaya Jahiliah. Jadi, oleh menganalisis aspek linguistik dan gender, perempuan harus melakukan hal tersebut mempunyai hak yang sama dengan laki-laki.¹⁰ Hal yang serupa juga dilakukan oleh Kholilah Mukaromah dalam penelitiannya pada akun instagram terkait isu misogini menemukan bahwa secara umum bentuk-bentuk wacana kesetaraan gender yang diusung oleh akun @mubadalah.id terfokus pada pengakuan dan eksistensi perempuan baik di ranah domestik maupun publik, bahkan dalam ranah keagamaan.¹¹

Berangkat dari latar masalah di atas, sejumlah pemikir Islam berupaya untuk mendorong adanya pergeseran paradigma dalam penafsiran teks-teks agama, terutama yang berbicara mengenai persoalan perempuan. Jika di masa lalu, domain penafsiran Alquran maupun hadis seolah menjadi wilayah eksklusif bagi *mufassir* dan *muḥaddis* laki-laki, maka di era kontemporer ini, eksklusifitas itu tidak lagi berlaku.¹² Munculnya nama-nama seperti Riffat Hassan, Fatima Mernissi dan Amina Wadud Muhsin menjadi bukti bahwa penafsiran Alquran dan hadis tidak hanya bisa dari sudut pandang laki-laki saja. Para *mufassir* feminis menghadirkan tawaran baru dalam menyelami ayat-ayat Alquran. Dengan tidak lagi mengandalkan metode tafsir tradisional, melainkan mengadopsi prinsip-prinsip hermeneutika kontemporer mereka mencoba memproduksi tafsir yang adaptif terhadap kepentingan perempuan.¹³ Peran hermeneutika dalam kerja penafsiran teks adalah menjawab tiga hal. Pertama, dalam konteks apa teks tersebut ditulis. Jika kaitannya dengan hadis maka dalam konteks seperti apa hadis tersebut diturunkan. Kedua, bagaimana komposisi tata bahasa teks dan ketiga apa makna terdalam dan universal yang dimaksud oleh teks. Upaya itu dilakukan semata untuk menggali makna terdalam dari matan hadis dan menghasilkan

⁸ Marhumah, "The Roots of Gender Bias: Misogynist Hadiths in Pesantrens," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 2 (2015): 283–304.

⁹ Ahmad Said, "Hadis-Hadis Misoginis: Wacana Pemahaman Hadis, Menggali Akar Sosio-Kultural," *Jurnal Al-Dzikra* 6, no. 1 (2022): 1–16.

¹⁰ Muhammad Mundzir and Rania Nurul Rizkia, "Hadis Pengakuan Atas Hak-Hak Perempuan: Reinterpretasi Muhammad Al-Ghazali," *TAHDIS* 10, no. 2 (2019): 125–54.

¹¹ Kholilah Mukaromah, "Wacana Kesetaraan Gender Dalam Meme Hadis: Studi Etnografi Virtual Pada Akun Instagram @Mubadalah.Id," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 2 (2020): 293–320.

¹² Nurrochman, "Al-Qur'an Dan Isu Kesetaraan Gender: Membongkar Bias Tafsir Gender, Menuju Tafsir Ramah Perempuan," *Wahana Akademika* 1, no. 2 (2014): 267–88.

¹³ Eni Zulaiha, "Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma Dan Standar Validitas Tafsir Feminis," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 17–26.

satu produk syarah yang sejalan dengan fundamental spirit Islam, yaitu keadilan, perdamaian, kesetaraan dan musyawarah.¹⁴

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini akan dikaji isu-isu misogini dan anti perempuan dalam literatur hadis. Dari titik ini, permasalahan yang akan dibahas adalah benarkah di dalam kepribadian Rasulullah terdapat sifat misoginis (anti perempuan)? Sehingga hadis yang disandarkan pada beliau ada yang dituduh sebagai hadis misoginis. Oleh karenanya, tulisan ini berupaya untuk menelusuri lebih jauh terkait dengan pandangan kaum feminis terhadap hadis misoginis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang berusaha mengungkap dan menjelaskan pemikiran tokoh dalam memandang permasalahan. Penelitian ini mencoba memahami pemikiran tokoh secara objektif, dalam menyikapi hermeneutika hadis dalam konteks hadis misoginis. Penelitian kualitatif, menurut Bogman dan Biklen merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku seseorang yang diteliti.¹⁵ Dalam penelitian ini, diharapkan mampu menghasilkan uraian analisa yang komprehensif dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, dan holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Wacana Misogini dalam Teks Agama

Menurut Tuksal, kemunduran terhadap perempuan dimulai setelah dua abad pertama dan disebabkan oleh gejolak politik kontemporer dan perkembangan geografis yang pesat. Selama dua abad pertama Islam, hadis diucapkan secara lisan dan tidak seluruhnya ditulis.¹⁶ Dokumentasi resmi hadis baru dikumpulkan pada abad kesembilan, dan beberapa kumpulan hadis disusun pada awal abad kesebelas, terutama kumpulan hadis yang disebut *kutub al-Sittah*.¹⁷

Pada awal abad ke-11, hadis tentang perempuan dijadikan dalil dan dibahas dalam tafsir Alquran. Misalnya kisah penciptaan manusia yang diceritakan oleh Imam al-Ṭabari dalam tafsirnya *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*. Komentarnya terhadap kisah Adam dan Hawa

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis: Membaca Al-Qur'an Dengan Optik Perempuan* (Yogyakarta: LKiS, 2018), h. 7.

¹⁵ Robert C. Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education* (Boston: Allyn and Bacon, 1982), h. 21-22.

¹⁶ Hidayet Şefkatli Tuksal, "Misogynistic Reports in the Hadith Literature Hidayet Şefkatli Tuksal," in *Muslima Theology: The Voices of Muslim Women Theologians*, ed. Ednan Aslan (Peter Lang AG, 2013), 133–54.

¹⁷ Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1977), h. 33.

yang diturunkan ke bumi menunjukkan lemahnya wanita karena tertipu oleh godaan setan. Beliau juga mengutip sebuah hadis yang mengatakan bahwa istri Nabi Adam yang disebut Hawa, diciptakan dari tulang rusuknya, sehingga menjadi dalil utama dalam menafsirkan ayat: “Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan darinya Dia menjadikan pasangannya agar dia cenderung dan merasa tenteram kepadanya”.¹⁸

Contoh lain dapat dilihat pada Imam al-Razi yang menulis tafsir *Mafātiḥ al-Gaib*. Al-Razi merujuk pada sebuah hadis yang menyebutkan perempuan ibarat tulang rusuk yang bengkok untuk menjelaskan kasus Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam. Al-Razi juga menafsirkan bahwa ayat Alquran yang menyuruh para malaikat sujud di hadapan Nabi Adam artinya memujinya dan tidak menyembahnya, mempunyai makna yang sama dengan hadis yang mengatakan bahwa seorang wanita sujud di hadapan suaminya.¹⁹ Ibnu Kaṣīr juga menggunakan hadis yang sama untuk menjelaskan bahwa rukuk kepada suami membenarkan perintah untuk sujud kepada Nabi Adam. Ibnu Kaṣīr juga menggunakan hadis yang sama untuk menafsirkan ayat Alquran yang menyatakan bahwa “laki-laki adalah pelindung dan pendukung perempuan”, selain itu perempuan juga dilaknat sampai pagi hari ketika dia mengabaikan kebutuhan seksual suaminya.²⁰ Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa penggunaan hadis terkait perempuan dalam penafsiran ayat-ayat Alquran berkembang secara selektif dan tidak menjadi bahan diskusi pada saat itu.

Menurut Stowasser, para ulama menerima dan menyebarkan secara konsensus (*ijma'*) hadis tentang kelemahan perempuan hingga abad ke-18, ketika muncul para reformis pra-modernis yang mulai mempertanyakan keabsahan hadis tersebut. Abad ini menantang keaslian dan validitas sumbernya, sementara mereka menekankan pandangan Alquran tentang individualitas penuh dan tanggung jawab moral perempuan.²¹ Melalui sudut pandang ini, kitab hadis tentang perempuan secara bertahap muncul pada awal abad ke-19. Ini adalah periode yang penting yang melahirkan banyak pemikir dan tokoh reformis Islam kontemporer seperti Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad ‘Abduh dan Rasyid Ridha. Prinsip reformasi Islam di antaranya adalah penolakan terhadap *taqlīd*, dukungan terhadap perlunya rasionalitas dan *ijtihād* (penafsiran bebas dan penafsiran individu untuk menentukan subjek hukum), dan emansipasi perempuan.²²

¹⁸ Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Ai Al-Qur’ān* (Kairo: Dār al-Hijr, 2001), Juz 10, h. 617.

¹⁹ Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Amr bin al-Ḥasan bin al-Ḥusain al-Tamīmī Al-Rāzī, *Mafātiḥ Al-Gaib* (Beirūt: Dār Iḥyā’ al-Turās al-Arābī, 2001), Juz 3, h. 458.

²⁰ Abū al-Fadā’ Ismā’īl bin ‘Umar bin Kaṣīr, *Tafsīr Alquran Al-‘Aẓīm*, vol. 1 (Arab Saudi: Dār al-Ṭayyib, 1999), Juz 3, h. 524.

²¹ Barbara Stowasser, *Women in the Qur’an, Traditions, and Interpretation* (New York: Oxford University Press, 1994), h. 194.

²² Akmal Hawi, “Pemikiran Jamaluddin Al-Afgani,” *MEDINA-TE* 16, no. 1 (2017): 9–24.

Dalam isu perempuan, para reformis menyampaikan posisi bahwa perempuan harus menerima hak yang sama atas pendidikan, kehidupan kerja dan partisipasi dalam pemilu politik. Era perjuangan perempuan juga sering dipadukan dengan era yang dibentuk oleh perubahan sosial, ekonomi, dan politik saat ini. Pada saat yang sama, hak-hak perempuan ditindas di mana-mana, dan suara perempuan kurang mendapat tempat di masyarakat.²³ Kontribusi para reformis juga dapat ditemukan dalam penerbitan lebih banyak buku yang berkaitan dengan perempuan. Di antara kitab-kitab yang mempunyai pengaruh besar hingga saat ini adalah kitab *al-Islām wa al-Mar'a fī Ra'y al-Imām Muhammad 'Abduh* dan *Tahrīr al-Mar'ah* karya Qasim Amin dan juga *Tahrīr al-Mar'ah fī 'Asr al-Risālah* oleh Abd al-Halim Abū Syaqqā.²⁴

Meskipun abad ke-19 merupakan masa penting bagi emansipasi perempuan, namun banyak ulama yang meyakini bahwa tidak ada hadis yang diklaim “anti perempuan” yang ada pada masa Nabi Saw, melainkan baru muncul setelah wafatnya Nabi.²⁵ Salah satu penyebabnya adalah status istimewa yang diberikan kepada perempuan ketika Nabi Muhammad Saw melindungi hak-haknya sebagaimana ditegaskan dalam Alquran dan sunnah. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan karena keduanya mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan; memberikan komitmen dan tanggung jawab; menjaga harga diri; menerima imbalan dan hukuman atas suatu tindakan; dan laki-laki maupun perempuan bertanggung jawab atas semua tindakan yang diambil. Hal ini sudah terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw, karena pasangan tidak dipisahkan berdasarkan jenis kelaminnya. Padahal, syarat sahnya suatu hadis tidak ditentukan oleh jenis kelamin perawinya, melainkan “sanad bersambung yang disusun oleh perawi terpercaya yang memiliki otoritas, tanpa distorsi (yaitu dalam teks atau matan) atau cacat (yaitu dalam rantai)”.²⁶ Oleh karena itu, diskusi tentang perbedaan gender muncul terlambat dan diskriminasi gender pun terjadi baru dibahas lama setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw.

B. Argumentasi Kaum Feminis

Pada abad ke-20, Guillaume merupakan salah satu orientalis pertama yang membahas hadis terkait perempuan dari sudut pandang negatif, selain mendukung gagasan Goldziher tentang penolakan hadis. Dalam bukunya *The Traditions of Islam*, Guillaume memilih lima hadis tentang perempuan yang kontroversial: Perempuan sebagai sumber perselisihan; wanita adalah pertanda

²³ Pijar Maulid, “Analisis Feminisme Liberal Terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif Antara Pemikiran Dewi Sartika Dan Rahmah El-Yunusiyah),” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022): 602–31.

²⁴ Siti Malikhah Towaf, “Peran Perempuan, Wawasan Gender Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Di Pesantren,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 3 (2018): 141–49.

²⁵ Afshari, “Egalitarian Islam and Misogynist Islamic Tradition: A Critique of the Feminist Reinterpretation of Islamic History and Heritage.”

²⁶ Muhammad Rahman, “Kajian Matan Dan Sanad Hadis Dalam Metode Historis,” *Jurnal Al-Syir'ah* 8, no. 2 (2020): 425–36.

buruk; pemimpin perempuan tidak berhasil; perempuan kurang memiliki kecerdasan dan agama; dan perempuan yang tidak taat itu terkutuk. Guillaume berpendapat bahwa hadis-hadis ini diciptakan untuk mencerminkan orientasi politik dan agama dari berbagai kelompok.²⁷ Meski Guillaume lebih menekankan pada persoalan pemalsuan hadis, namun secara tidak langsung Guillaume membahas bahwa misogini dapat ditemukan secara langsung maupun tidak langsung dalam hadis Nabi Saw.

Juynboll pertama kali menggunakan istilah “*downgrade to women*” (meremehkan perempuan) dan “*unkind statement of women*” (*woman-hostile*) dalam kajian kritis terhadap metode rangkaian hadis. Merujuk pada banyaknya hadis yang ditafsirkan anti perempuan, Juynboll menemukan bahwa gambaran perempuan dalam hadis menimbulkan tafsir negatif yang digunakan dalam konteks sosio-historis yang dipengaruhi tempat dan tradisi berbeda.²⁸ Meski terdapat hadis-hadis yang mengedepankan keadilan perempuan, namun tetap dikatakan tidak hanya bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan logika, namun juga bertentangan dengan perempuan.

Beberapa feminis juga berpendapat serupa bahwa kaum feminis meyakini Islam adalah agama yang membatasi hak dan kebebasan perempuan.²⁹ Teks agama juga dituding mendorong tren diskriminasi gender dan lebih memihak laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini terlihat pada teks-teks keagamaan yang mengacu pada Alquran dan hadis, yang isinya dipertanyakan dan dianggap mendukung misogini.³⁰ Misogini adalah salah satu argumen yang membawa pemahaman kepada anti perempuan atau kebencian terhadap perempuan.³¹ Secara umum ungkapan tersebut digunakan secara teologis maupun ideologis dan teksologis terkait dengan berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Konsep misogini juga sejalan dengan sistem sosial patriarki di mana laki-laki mendominasi hirarki lembaga keagamaan dan hal ini menyebabkan budaya patriarki mempengaruhi teks agama.³²

Patriarki dapat dipahami sebagai dominasi laki-laki di mana perempuan tidak diberikan otoritas formal dan status publik. Hal ini juga mengacu pada kebijakan hak istimewa laki-laki berdasarkan gagasan diferensiasi gender; membingungkan gender (biologis) dengan konstruksi

²⁷ Alfred Guillaume, *The Traditions of Islam: An Introduction to the Study of the Hadith Literature* (Beirut: Khayat, 1966), h. 33.

²⁸ G.H.A Juynboll, *Some Isnad-Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Woman-Demeaning Sayings from Hadith Literature* (Britain: Ashgate Publishing, 1996), h. 113.

²⁹ Asma Barlas, “Believing Women,” in *Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Quran* (Austin: University of Texas Press, 2012), 31–33.

³⁰ Nur Saadah Khair, “The Debate on Anti-Woman Discourse in the Hadith Literature,” *Journal of Hadith Studies* 2, no. 1 (2017): 1–8.

³¹ Nengah Pasek Suryawan, “Penghapusan Misogini Dalam Pemikiran Filsafat Hukum,” *Yusthima* 3, no. 1 (2023): 1–9.

³² Roshimah Shamsudin, “The Creation of Women from the Perspective of Mufasssirin and Muhaddithun Between Past and Present Scholars,” *MATEC* 15, no. 2 (2017): 1–6.

sosialnya; perbedaan gender dalam hierarki dan ketidaksetaraan gender,³³ dan asumsi hegemonik mengenai dominasi dan superioritas yang mengarah pada penghapusan hak-hak perempuan.³⁴ Faktanya, patriarki memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perempuan Muslim, meskipun tidak ada hubungan logis antara patriarki dan Islam,³⁵ seperti yang diharapkan sebelum masuknya Islam. Ada juga pandangan yang menyatakan bahwa budaya patriarki dan misogini mungkin berasal dari budaya lain seperti Iran, Byzantium, dan Yunani, namun kemudian dimasukkan ke dalam praktik sosial Islam. Beberapa pandangan juga berpendapat bahwa tidak ada dalil mendasar yang mendasari pendirian oposisi terhadap perempuan dalam masyarakat Islam, baik itu dari Alquran, ajaran Nabi Muhammad Saw, atau bahkan dari tradisi awal masyarakat Islam.³⁶ Namun Azizah al-Hibri berpendapat bahwa patriarki Islam baru muncul setelah wafatnya Nabi Saw.³⁷

Salah satu tokoh feminis yang membahas misogini dalam hadis adalah Riffat Hassan dalam tulisannya sejak tahun 80-an. Riffat Hassan mempertanyakan status hadis *ṣaḥīḥ* yang mengandung wacana anti-perempuan dan menekankan pentingnya menggali tema yang sudah lama mengakar dalam teologi Islam. Pernyataan dalam hadis bahwa “perempuan adalah tulang rusuk yang bengkok” menjadi salah satu fokus utamanya ketika mendalami persoalan penciptaan perempuan secara filosofis dan teologis, karena mendasari keyakinan bahwa “status perempuan rendah dalam tradisi Islam.”³⁸ Riffat Hassan juga menganalisis beberapa hadis lain baik dari segi sanad maupun matan, dan akhirnya mengambil keputusan untuk menolak hadis-hadis misogynis tersebut, meskipun hadis tersebut berstatus *ṣaḥīḥ*.

Selain itu, Fatima Mernissi juga merupakan salah satu feminis yang menemukan wacana anti perempuan dalam hadis *ṣaḥīḥ*. Mernissi menyebut hadis tersebut sebagai hadis misogynis yang memuat beberapa hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan menganalisisnya secara detail dalam bukunya *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*.³⁹ Mernissi berkeyakinan bahwa tidak ada hadis palsu atau kekeliruan yang diriwayatkan oleh perempuan, namun sebagian besar diriwayatkan oleh perawi laki-laki. Faktanya, banyak hadis yang ditafsirkan oleh ulama laki-laki untuk kepentingan pribadinya. Oleh karena itu, Mernissi menyalahkan laki-laki, terutama yang memiliki otoritas atas narasi agama, sebagai pihak yang

³³ Asma Barlas, “The Qur’an and Hermeneutics: Reading the Qur’an’s Opposition to Patriarchy,” *Journal of Qur’anic Studies* 3, no. 2 (2001): 15–38.

³⁴ Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam* (Oxford: Oneworld Publications, 2006), h. 79.

³⁵ Ziba Mir-Hosseini, “The Construction Of Gender in Islamic Legal Thought and Strategies for Reform,” *Hawwa* 1, no. 1 (2018): 1–28.

³⁶ Fatima Mernissi, *The Veil and the Male Elie: A Feminist Interpretation of Women's Right in Islam* (Cambridge: Massachusetts, 1991), h. 112.

³⁷ Aziza Al-Hibri, *Study in Islamic Herstory, Or How Did We Ever Get into This Mess* (Oxford: Pergamon Press, 1982), h. 21.

³⁸ Riffat Hassan, “Islam and Human Rights in Pakistan: A Critical Analysis of the Positions of Three Contemporary Women,” *Canadian Foreign Policy Journal* 10, no. 1 (2002): 131–55.

³⁹ Mernissi, *The Veil and the Male Elie: A Feminist Interpretation of Women's Right in Islam*.

bertanggung jawab menyebarkan wacana misoginis dalam teks agama. Bagi Mernissi, semua hadis termasuk yang berstatus *ṣaḥīḥ*, patut dipertanyakan dan perlu dikaji ulang, apalagi yang memuat wacana misoginis yang mungkin direkayasa atau dimanipulasi oleh perawi laki-laki.

C. Wacana Misogini Dalam Literatur Hadis

Berdasarkan penelitian kaum feminis, kehadiran wacana misoginis dalam hadis dapat diidentifikasi melalui beberapa ciri penting yang terdapat dalam hadis yang berkaitan dengan isu perempuan, khususnya pada teks hadis. Pertama, hadis tersebut memuat hukuman tertentu yang hanya diterima oleh perempuan, sedangkan laki-laki tidak mendapat hukuman yang sama untuk perbuatan yang sama. Kaum feminis selalu bertanya mengapa perilaku negatif dan moral laki-laki tidak disebutkan dalam hadis. Namun perempuan tetap saja masuk neraka karena sikapnya yang tidak sopan terhadap suaminya, sebagaimana tercantum dalam sebuah hadis,⁴⁰ meski bisa jadi sikap suaminya jauh lebih buruk. Demikian pula hadis yang menyatakan bahwa seorang perempuan akan dikutuk jika perempuan menolak berhubungan seks dengan suaminya, namun tidak ada dalil yang menyebutkan hukuman yang pantas jika seorang laki-laki melalaikan kewajibannya terhadapnya.⁴¹

Kedua, perempuan dilambangkan dengan bentuk-bentuk tertentu, namun laki-laki tidak menggunakannya. Contohnya, perempuan dipandang sebagai simbol kejahatan dan digambarkan sebagai godaan dan fitnah terhadap laki-laki.⁴² Ketiga, perempuan tidak diperbolehkan melakukan aktivitas tertentu yang biasa dilakukan laki-laki. Selain itu, perempuan tidak diperbolehkan bepergian sendirian dalam jangka waktu lama karena mereka membutuhkan laki-laki untuk menemani mereka.⁴³ Selain itu, perempuan dilarang menduduki jabatan tertinggi, seperti jabatan di negara atau kepemimpinan politik, meskipun hal ini dikatakan bertentangan dengan praktik perempuan Muslim.⁴⁴ Oleh karena itu, sebaiknya perempuan tetap berada di rumah dan fokus pada peran utamanya sebagai ibu dan istri. Semua karakteristik tersebut menunjukkan bahwa perempuan terlalu banyak menerima peringatan, pengingat, dan perhatian dibandingkan laki-laki. Hal ini merupakan sebuah ketidakpuasan yang diungkapkan oleh para feminis karena kaum feminis percaya bahwa karakteristik tersebut bertentangan dengan hak, kesetaraan dan kebebasan perempuan. Selain itu, dalam kaitannya dengan feminis, kedua jenis kelamin harus diperlakukan sama, sehingga semua prasangka, diskriminasi, dan penghinaan akan dilawan dengan adil. Kaum

⁴⁰ Riffat Hassan, "Rights of Women Within Islamic Countries," *Canadian Women Studies* 15, no. 2 (1989): 40–45.

⁴¹ Kecia Ali, *Sexual Ethics and Islam: Feminist Reflections on Quran, Hadith and Jurisprudence* (Oxford: Oneworld Publications, 2016), h. 143.

⁴² Mernissi, *The Veil and the Male Elie: A Feminist Interpretation of Women's Right in Islam*.

⁴³ Stowasser, *Women in the Qur'an, Traditions, and Interpretation*.

⁴⁴ Mernissi, *The Veil and the Male Elie: A Feminist Interpretation of Women's Right in Islam*.

feminis juga percaya bahwa hadis-hadis misoginis bertentangan dengan prinsip-prinsip ini. Oleh karena itu, mereka berinisiatif mempertanyakan hadis dan merevisinya.

Selain itu, para feminis juga mempertanyakan bagaimana ciri-ciri anti perempuan tersebut dapat ditemukan dalam hadis-hadis, seperti yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kitab yang ditulis oleh Imam al-Bukhārī ini menjadi sorotan karena memuat hadis *ṣaḥīḥ* namun anti perempuan,⁴⁵ dan menguatkan sebagian perawi, khususnya Abu Hurairah, yang dinilai oposisi terhadap perempuan.⁴⁶ Tidak semua feminis secara eksplisit menyebutkan banyaknya hadis yang dituduh anti-perempuan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada sepuluh hadis yang sering diangkat sebagai isu diskriminasi terhadap perempuan. Di antara hadis-hadis tersebut adalah: Wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok; perempuan memiliki kekurangan intelektual dan agama; wanita adalah pertanda buruk; perempuan lemah; perempuan adalah godaan dan fitnah terhadap laki-laki; kebanyakan wanita berada di api neraka; kutukan wanita durhaka; perempuan tidak diperbolehkan bepergian sendirian; dan perempuan tidak diperbolehkan menjadi pemimpin.

Selain itu, terdapat hadis-hadis dari kumpulan hadis lain seperti *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Jāmi' al-Tirmizī*, *Sunan Ibnu Mājah*, *Sunan al-Nasā'ī* dan *Sunan Abū Dāwud* yang keabsahannya masih diperbincangkan dan diperdebatkan. Pengamatan ini membuat perdebatan tentang misogini hadis menjadi semakin serius, karena mempertanyakan mengapa persepsi negatif seperti itu ada dalam kumpulan hadis yang tergolong *ṣaḥīḥ*, yang oleh para ulama dianggap bebas rantai dan matematis. Begitu pula dengan hadis-hadis yang dianggap tidak autentik, lebih mudah ditolak dan dianggap rekayasa atau palsu. Itu sebabnya pertanyaan ini masih dipertanyakan di kalangan orientalis dan feminis.

Namun sulit untuk mengatakan bahwa pernyataan terhadap perempuan tersebut aslinya berasal dari Nabi Saw, sehingga sahabat laki-laki yang meriwayatkan hadis tersebut dituduh melakukan misogini.⁴⁷ Bahkan, penafsiran ilmuwan laki-laki dikatakan juga bertanggung jawab atas adanya pesan-pesan anti-feminis tersebut. Khaled Abou El-Fadl mengatakan, 'Kemungkinan sebagian besar atau semua tradisi anti-feminis muncul sebagai perlawanan laki-laki terhadap peran aktif perempuan di publik pada awal Islam'.⁴⁸ Menurut Tobin, perkembangan interpretasi konservatif telah menjadi faktor lain yang mendukung manipulasi laporan anti-feminis dalam

⁴⁵ Elviandri, "Pembacaan Kaum Feminis Terhadap Hadits-Hadits Misoginis Dalam Ṣaḥīḥ Bukhārī," *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan* 19, no. 2 (2019): 243–57.

⁴⁶ Ali Muhtaram, "Analisis Kritis: Kritisikan Dan Pujian Atas Abu Hurairah," *Jurnal Mu'allim* 5, no. 1 (2023): 194–209.

⁴⁷ Mernissi, *The Veil and the Male Elie: A Feminist Interpretation of Women's Right in Islam*.

⁴⁸ Khaled Abou El-Fadl, *The Ugly Modern and the Modern Ugly: Reclaiming the Beautiful in Islam* (Oxford: Oneworld Publications, 2003), h. 53.

buku-buku hadis.⁴⁹ Ada pula pandangan yang mengatakan bahwa wacana misogini dalam hadis hanya terdapat pada penafsiran teks saja. Hadis sendiri tidak boleh disalahkan karena para *muhaddis* berusaha keras menilai hadis. Salah tafsir disebabkan oleh banyak faktor, seperti pengaruh tradisi budaya dan ras,⁵⁰ pengikut agama yang buta dan kurang informasi,⁵¹ dan sebab-sebab sosial yang lain.

D. Analisis Budaya Misogini dan Anti Perempuan dalam Literatur Hadis

Status *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sebagai kitab hadis *ṣaḥīḥ* yang tertinggi tidak dapat disangkal lagi di kalangan umat Islam. Namun, fakta ini dipertanyakan tidak hanya oleh orang-orang yang mengingkari hadis secara keseluruhan, namun juga oleh orang-orang yang menegaskan bahwa budaya patriarki mempengaruhi hadis. Patriarki telah dipraktikkan jauh sebelum lahirnya Islam dan terus memberikan pengaruh besar terhadap budaya dan tradisi Islam.⁵² Hingga saat ini, patriarki masih dianut dan mempengaruhi pemahaman terhadap teks-teks agama, termasuk hadis Nabi Saw, baik *ṣaḥīḥ* maupun tidak.

Namun, penelitian tersebut menemukan bahwa hanya sebagian kecil hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang berhubungan dengan perempuan. Ditemukan bahwa 696 hadis dari 7563 hadis yang terkandung dalam 82 juz dari 97 juz merupakan 9,2% dari jumlah tersebut. Dari seluruh hadis yang ditemukan, hanya 36 hadis yang ditafsirkan secara negatif, karena dianggap mengancam kedudukan dan status perempuan seperti yang digambarkan oleh para feminis. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi buku catatan perempuan dalam hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* adalah sebesar 0,48%, jumlah yang sangat kecil dibandingkan dengan hadis-hadis yang tidak dituduh anti perempuan.

Pertanyaan serupa juga dikemukakan oleh Asma Barlas yang menemukan sejumlah kecil hadis yang dituduh mendukung diskriminasi gender banyak menarik perhatian dan kontroversi karena salah tafsir dan kesalahpahaman di kalangan umat Islam. Barlas mengajukan pertanyaan mengapa hadis-hadis ini dianggap kontroversial, padahal ada lebih banyak cerita positif yang ditujukan pada perempuan.⁵³ Contoh hadis *ṣaḥīḥ* antara lain ‘Abdullah bin ‘Amr yang meriwayatkan bahwa Nabi Saw bersabda: “Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan

⁴⁹ Theresa Weynand Tobin, “N Their Own Ground: Strategies of Resistance for Sunni Muslim Women,” *Hypatia* 22, no. 3 (2017): 152–74.

⁵⁰ Barlas, “Believing Women.”

⁵¹ A. Muchaddam Fahham, “Pemahaman Pengasuh Pondok Pesantren Terhadap Hadits-Hadits Misoginis,” *Egalita*, 2007, 31–47.

⁵² Mir-Hosseini, “The Construction Of Gender in Islamic Legal Thought and Strategies for Reform.”

⁵³ Barlas, “Believing Women.”

adalah wanita yang bertakwa”.⁵⁴ Disebutkan juga dalam hadis bahwa perempuan sama derajatnya dengan laki-laki, seperti ‘Aisyah meriwayatkan bahwa Nabi Saw bersabda: “Wanita adalah pasangan laki-laki”.⁵⁵ Sebagaimana diriwayatkan dalam kitab hadis, Nabi Saw melakukan banyak upaya untuk melindungi hak-hak perempuan, baik itu istri, janda, bahkan budak. Oleh karena itu, hal ini membuktikan bahwa hadits tersebut tidak bisa secara kolektif dianggap anti perempuan, namun sebagian tafsirnya dapat dipahami sebagai anti perempuan dan misoginis.

Untuk menghadapi masalah ini, para ulama telah menyusun pedoman yang menurutnya ada beberapa hadis yang tidak dapat dipahami secara harfiah dan harus menggunakan metode yang berbeda. Metode tersebut merupakan penggunaan kontekstualisasi dalam memahami teks agama dan bukan merupakan metode baru untuk memahami Alquran dan hadis Nabi Saw. Ulama yang menggunakan metode ini antara lain Imam al-Ṭabarī, Ibnu Kaṣīr, Ibnu Ḥazm dan para ahli tafsir klasik lainnya yang menafsirkan Alquran dalam kaitannya dengan *asbāb al-Nuzūl* (sebab turunnya ayat), konteks sejarah dan peristiwa, hadis, logika dan pengalaman pribadi serta sejarah Nabi Saw.⁵⁶ Pendekatan kontekstual juga diterapkan dalam penilaian hadis dengan mengacu pada konteks historis, sosiologis, dan antropologis *asbāb al-Wurūd* (kisah) di mana hadis tersebut diterima.

Namun pendekatan ini hanya dapat diterapkan pada hadis-hadis yang termasuk dalam kategori *al-Mutaghayyirāt* (variabel), yang penerapannya berubah-ubah sesuai dengan perubahan waktu dan tempat. Jadi metode konteks tidak berlaku pada hal-hal yang berhubungan dengan *al-Ṭawābit* (tetap dan permanen) yang tidak berubah selamanya. Selain itu, pendekatan kontekstual hanya dapat digunakan apabila terdapat indikasi kuat bahwa hadis harus dipahami secara kontekstual, tidak hanya secara harafiah dan tekstual hanya melalui penerjemahan.⁵⁷ Indikasi pendekatan ini berbeda-beda tergantung situasi dan lokasi. Hal tersebut juga harus mempertimbangkan aspek universal, rasional dan budaya, yang tidak boleh bertentangan dengan isi Alquran.⁵⁸

Meskipun terdapat kesamaan antara pendekatan kontekstual yang digunakan oleh para feminis dan peneliti kontemporer, namun metode yang digunakan bergantung pada makna, tujuan dan dampak dari kasus atau individu tertentu. Namun pendekatan ini ditolak oleh kaum

⁵⁴ Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ed. Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, (Kairo: Maṭba’ah ‘Īsā al-Bābī al-Ḥalabī, 1955), Juz 4, no. 3465, h. 214.

⁵⁵ Muḥammad bin ‘Īsa bin Sūrah Mūsa bin al-Ḍaḥḥāk Abū ‘Īsa Al-Tirmiḏī, *Sunan Al-Tirmiḏī* (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975), Juz 1, no. 113, h. 63.

⁵⁶ MD. Yusuf Ali, “Contextual Approach to the Views of Muslim Feminist Interpretation of the Qur’an Regarding Women and Their Rights,” *International Journal of Arts and Sciences* 3, no. 13 (2016): 313–31.

⁵⁷ Faisal Ahmad Syah, “Pendekatan Kontekstual Dalam Memahami HadithHadith Rasulullah S.A.W.,” *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer* 4, no. 2 (2019): 101–20.

⁵⁸ Yūsuf Al-Qardāwī, *Kaifa Nata’āmalu Mā’a Al-Sunnah Al-Nabawiyyah* (Bandung: Penerbit Karisma, 1993), h. 81.

fundamentalis yang berpendapat bahwa hal tersebut dapat menghilangkan kesucian teks agama.⁵⁹ Perlu dipahami bahwa pendekatan kontekstual yang digunakan tidak mempengaruhi *keṣahīḥan*, keabsahan dan kewibawaan hadis. Konteks setiap individu pada umumnya, dan konteks perempuan pada khususnya, dalam memahami hadis mungkin berbeda-beda, namun penting juga untuk ditegaskan bahwa teks dan konteks hadis bersifat universal dan dapat digunakan tanpa memandang waktu dan tempat.

KESIMPULAN

Diskusi tentang adanya penafsiran anti-feminis atau misogynis dalam literatur hadis sudah dapat ditemukan sejak abad ke-19. Namun, terdapat perbedaan pendapat mengenai perdebatan ini dari berbagai ulama, termasuk pada masa yang berbeda. Meski hanya sedikit ulama yang meyakini adanya wacana misogini dalam hadis Nabi Saw, namun sangat penting untuk mengevaluasi pandangan tersebut dan menolaknya dengan penalaran yang tepat. Sebagian besar hadis yang disengketakan telah memperoleh status *ṣahīḥ* di kalangan ulama hadis. Itu sebabnya sebagian besar yang memulai perdebatan ini adalah feminis perempuan, karena kaum feminis perempuan menganggap isu perempuan seharusnya dibahas oleh perempuan bukan laki-laki. Namun argumen feminis yang menegaskan bahwa penganiayaan terhadap perempuan Muslim adalah akibat dari Islamofobia dipengaruhi dan direplikasi dari Barat. Kesimpulannya, penelitian ini menyoroti bahwa wacana misogini dan anti-perempuan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti budaya patriarki, prasangka sosial, kepatuhan buta terhadap agama, dan diskriminasi gender. Lebih lanjut, hadis hendaknya dilihat dari sudut pandang yang berbeda tanpa adanya asumsi dan persepsi diskriminatif yang mengarah pada sikap negatif terhadap perempuan. Pemahaman yang benar terhadap hadis-hadis terkait hak-hak perempuan tidak dapat dipungkiri karena tidak hanya berdampak pada kehidupan perempuan saja namun seluruh masyarakat pada umumnya baik dari aspek sosial, akademik, politik, dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī. *Ṣahīḥ Muslim*. Edited by Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Vol. 2. Kairo: Maṭba'ah 'Īsā al-Bābī al-Ḥalabī, 1955.
- Afshari, Reza. "Egalitarian Islam and Misogynist Islamic Tradition: A Critique of the Feminist Reinterpretation of Islamic History and Heritage." *Critique: Critical Middle Eastern Studies* 3, no. 4 (2014): 13–33.
- Al-Hibri, Aziza. *Study in Islamic Herstory, Or How Did We Ever Get into This Mess*. Oxford: Pergamon Press, 1982.
- Al-Qardāwī, Yūsuf. *Kaifa Nata'āmalu Mā'a Al-Sunnah Al-Nabawiyah*. Bandung: Penerbit

⁵⁹ Haryani Putriana, "Kritik Terhadap Pendekatan Konseling Feminis Berbasis Islam Dalam Konteks Komunikasi Dan Dakwah," *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah* 13, no. 1 (2023): 1–20.

- Karisma, 1993.
- Al-Rāzī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Amr bin al-Ḥasan bin al-Ḥusain al-Tamīmī. *Mafātiḥ Al-Gaib*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-Arābī, 2001.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Ai Al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Ḥijr, 2001.
- Al-Tirmizī, Muḥammad bin ‘Īsa bin Sūrah Mūsa bin al-Ḍaḥḥāk Abū ‘Īsa. *Sunan Al-Tirmizī*. Mesir: Muṡṡafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975.
- Alfani, Muhammad. “Kedudukan Wanita Dalam Islam (Telaah Hadis-Hadis Misoginis Menurut Moenawar Chalil).” *Jurnal Al-Fath* 17, no. 2 (2023): 80–104.
- Ali, Kecia. *Sexual Ethics and Islam: Feminist Reflections on Quran, Hadith and Jurisprudence*. Oxford: Oneworld Publications, 2016.
- Ali, MD. Yusuf. “Contextual Approach to the Views of Muslim Feminist Interpretation of the Qur’an Regarding Women and Their Rights.” *International Journal of Arts and Sciences* 3, no. 13 (2016): 313–31.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1977.
- Barlas, Asma. “Believing Women.” In *Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Quran*, 31–33. Austin: University of Texas Press, 2012.
- . “The Qur’an and Hermeneutics: Reading the Qur’an’s Opposition to Patriarchy.” *Journal of Qur’anic Studies* 3, no. 2 (2001): 15–38.
- Bogdan, Robert C., and Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education*. Boston: Allyn and Bacon, 1982.
- Darmalaksana, Wahyuddin. “Kontroversi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017): 245–58.
- El-Fadl, Khaled Abou. *The Ugly Modern and the Modern Ugly: Reclaiming the Beautiful in Islam*. Oxford: Oneworld Publications, 2003.
- Elviandri. “Pembacaan Kaum Feminis Terhadap Hadits-Hadits Misoginis Dalam Ṣaḥīḥ Bukhārī.” *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan* 19, no. 2 (2019): 243–57.
- Fahham, A. Muchaddam. “Pemahaman Pengasuh Pondok Pesantren Terhadap Hadits-Hadits Misoginis.” *Egalita*, 2007, 31–47.
- Guillaume, Alfred. *The Traditions of Islam: An Introduction to the Study of the Hadith Literature*. Beirut: Khayat, 1966.
- Hasan, Mahmudul. “Feminism as Islamophobia: A Review of Misogyny Charges Against Islam.” *Intellectual Discourse* 20, no. 1 (2022): 55–78.
- Hassan, Riffat. “Islam and Human Rights in Pakistan: A Critical Analysis of the Positions of Three Contemporary Women.” *Canadian Foreign Policy Journal* 10, no. 1 (2002): 131–55.
- . “Rights of Women Within Islamic Countries.” *Canadian Women Studies* 15, no. 2 (1989): 40–45.
- Hawi, Akmal. “Pemikiran Jamaluddin Al-Afgani.” *MEDINA-TE* 16, no. 1 (2017): 9–24.
- Junyboll, G.H.A. *Some Isnad-Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Woman-Demeaning Sayings from Hadith Literature*. Britain: Ashgate Publishing, 1996.
- Kaṡīr, Abū al-Fadā’ Ismā’īl bin ‘Umar bin. *Tafsīr Alquran Al-‘Azīm*. Vol. 1. Arab Saudi: Dār al-

- Ṭayyib, 1999.
- Khair, Nur Saadah. "The Debate on Anti-Woman Discourse in the Hadith Literature." *Journal of Hadith Studies* 2, no. 1 (2017): 1–8.
- Marhumah. "The Roots of Gender Bias: Misogynist Hadiths in Pesantrens." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 2 (2015): 283–304.
- Maulid, Pijar. "Analisis Feminisme Liberal Terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif Antara Pemikiran Dewi Sartika Dan Rahmah El-Yunusiyah)." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022): 602–31.
- Mernissi, Fatima. *The Veil and the Male Elie: A Feminist Interpretation of Women's Right in Islam*. Cambridge: Massachusetts, 1991.
- Mir-Hosseini, Ziba. "The Construction Of Gender in Islamic Legal Thought and Strategies for Reform." *Hawwa* 1, no. 1 (2018): 1–28.
- Muhtaram, Ali. "Analisis Kritis: Kritikan Dan Pujian Atas Abu Hurairah." *Jurnal Mu'allim* 5, no. 1 (2023): 194–209.
- Mukaromah, Kholilah. "Wacana Kesetaraan Gender Dalam Meme Hadis: Studi Etnografi Virtual Pada Akun Instagram @Mubadalah.Id." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 2 (2020): 293–320.
- Mundzir, Muhammad, and Rania Nurul Rizkia. "Hadis Pengakuan Atas Hak-Hak Perempuan: Reinterpretasi Muhammad Al-Ghazali." *TAHDIS* 10, no. 2 (2019): 125–54.
- Musaddad, Endad. "Kerangka Acuan Memahami Hadis." *Jurnal Holistic* 4, no. 1 (2018): 17–25.
- Muṣṭafa al-Sibā'ī. *Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fī Al-Tashrī' Al-Islāmī*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985.
- Mustaqim, Abdul. *Aradigma Tafsir Feminis: Membaca Al-Qur'an Dengan Optik Perempuan*. Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Nurrochman. "Al-Qur'an Dan Isu Kesetaraan Gender: Membongkar Bias Tafsir Gender, Menuju Tafsir Ramah Perempuan." *Wahana Akademika* 1, no. 2 (2014): 267–88.
- Putriana, Haryani. "Kritik Terhadap Pendekatan Konseling Feminis Berbasis Islam Dalam Konteks Komunikasi Dan Dakwah." *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah* 13, no. 1 (2023): 1–20.
- Rahman, Muhammad. "Kajian Matan Dan Sanad Hadis Dalam Metode Historis." *Jurnal Al-Syir'ah* 8, no. 2 (2020): 425–36.
- Said, Ahmad. "Hadis-Hadis Misoginis: Wacana Pemahaman Hadis, Menggali Akar Sosio-Kultural." *Jurnal Al-Dzikra* 6, no. 1 (2022): 1–16.
- Shamsudin, Roshimah. "The Creation of Women from the Perspective of Mufassirun and Muhaddithun Between Past and Present Scholars." *MATEC* 15, no. 2 (2017): 1–6.
- Stowasser, Barbara. *Women in the Qur'an, Traditions, and Interpretation*. New York: Oxford University Press, 1994.
- Suryawan, Nengah Pasek. "Penghapusan Misogini Dalam Pemikiran Filsafat Hukum." *Yusthima* 3, no. 1 (2023): 1–9.
- Syah, Faisal Ahmad. "Pendekatan Kontekstual Dalam Memahami HadithHadith Rasulullah S.A.W." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer* 4, no. 2 (2019): 101–20.
- Tobin, Theresa Weynand. "N Their Own Ground: Strategies of Resistance for Sunni Muslim Women." *Hypatia* 22, no. 3 (2017): 152–74.

- Towaf, Siti Malikhah. "Peran Perempuan, Wawasan Gender Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Di Pesantren." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 3 (2018): 141–49.
- Tuksal, Hidayet Şefkatli. "Misogynistic Reports in the Hadith Literature Hidayet Şefkatli Tuksal." In *Muslima Theology: The Voices of Muslim Women Theologians*, edited by Ednan Aslan, 133–54. Peter Lang AG, 2013.
- Wadud, Amina. *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam*. Oxford: Oneworld Publications, 2006.
- Zaimah. "Orientalis Versus Ulama: Studi Kritik Terhadap Hadis Nabi." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2021): 1–14.
- Zulaiha, Eni. "Tafsir Peminis: Sejarah, Paradigma Dan Standar Validitas Tafsir Feminis." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 17–26.